

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Metode *Project-Based Learning* (PjBL)

a. Hakikat Metode *Project-Based Learning* (PjBL)

Metode *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses pengerjaan proyek secara sistematis dan kolaboratif. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang merancang, melaksanakan, dan menyajikan produk nyata sebagai hasil dari proses belajarnya. Menurut penelitian Suryani dan Hartati (2022), *Project-Based Learning* (PjBL) memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran konvensional, yaitu adanya pertanyaan penuntun, investigasi autentik, dan publikasi hasil karya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, metode ini mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan berbahasa secara terintegrasi dalam menyelesaikan tugas proyek yang bermakna.

Penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) menuntut guru untuk beralih dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator yang membimbing siswa sepanjang proses pembelajaran. Metode ini dipilih dalam penelitian karena sintaksnya yang terstruktur mampu menuntun

siswa melalui tahapan menulis yang sistematis dan tidak terburu-buru. Keunggulan tersebut menjadikan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai kerangka pedagogis yang ideal untuk membelajarkan keterampilan menulis teks deskripsi secara bertahap.

Landasan filosofis *Project-Based Learning* (PjBL) bersumber dari teori konstruktivisme yang memandang pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Siswa tidak menerima pengetahuan secara pasif, tetapi mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pemecahan masalah dunia nyata. Kajian yang dilakukan oleh Wulandari dan Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa konstruktivisme menjadi fondasi utama *Project-Based Learning* (PjBL) karena menekankan peran aktif siswa dalam membangun makna dari pengalaman belajarnya.

Dalam kerangka *Project-Based Learning* (PjBL), siswa diajak untuk menghadapi pertanyaan kompleks yang menantang mereka melakukan investigasi mendalam dan menghasilkan solusi yang dapat dipublikasikan. Proses investigasi ini melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab individu terhadap kontribusinya dalam kelompok. Keterlibatan siswa dalam proyek secara aktif mendorong terbentuknya kemandirian belajar yang berkelanjutan. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter ketekunan dan keberanian mengambil keputusan secara bersamaan.

Penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa. Siswa yang belajar melalui proyek cenderung lebih termotivasi karena mereka melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Penelitian oleh Rahmawati dan Nugroho (2020) membuktikan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi dan deskripsi siswa kelas V SD dibandingkan dengan metode ceramah.

Melalui proyek menulis, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tulisannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan umpan balik sepanjang proses pengerjaan proyek. Pendekatan ini membuat pembelajaran menulis menjadi lebih bermakna karena siswa memiliki rasa kepemilikan terhadap karya yang dihasilkannya. Dengan demikian, *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi alternatif solutif untuk mengatasi permasalahan rendahnya kualitas tulisan siswa di sekolah dasar.

Sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada enam tahapan utama yang dikembangkan oleh para ahli. Tahapan tersebut meliputi penentuan pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Hasil studi oleh Hidayati dan Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa

keterlaksanaan sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) secara utuh berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Setiap tahapan memiliki tujuan spesifik yang saling terkait dan membentuk alur pembelajaran yang koheren serta terukur. Dalam penelitian ini, tahapan dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa kelas V SD dan materi teks deskripsi yang menjadi fokus pembelajaran. Modifikasi dilakukan pada durasi setiap tahapan dan bentuk publikasi akhir yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan pada setiap tahapan tanpa mengurangi kebebasan siswa dalam mengeksplorasi gagasannya.

Pelaksanaan *Project-Based Learning* (PjBL) di sekolah dasar memerlukan perencanaan yang matang agar seluruh tahapan dapat berjalan efektif sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Guru harus mampu merancang proyek yang menantang namun tetap berada dalam jangkauan kemampuan kognitif siswa usia sepuluh hingga sebelas tahun. Penelitian oleh Lestari dan Kurniawan (2022) mengidentifikasi bahwa kegagalan penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) sering disebabkan oleh proyek yang terlalu kompleks dan kurangnya pendampingan guru pada tahap investigasi.

Proyek menulis deskripsi dalam penelitian ini dirancang dengan objek pengamatan yang mudah dijangkau dan prosedur yang jelas. Guru menyediakan panduan tertulis pada setiap tahapan agar siswa tidak kehilangan arah saat mengerjakan proyek secara mandiri. Penilaian

dilakukan secara formatif sepanjang proses, bukan hanya pada hasil akhir, untuk memastikan setiap siswa mendapatkan umpan balik yang memadai. Perencanaan yang cermat menjadi kunci keberhasilan implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) dalam penelitian ini.

Kelebihan *Project-Based Learning* (PjBL) dibandingkan metode konvensional terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai keterampilan secara simultan dalam satu rangkaian kegiatan. Siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar mengamati, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil karyanya. Kajian oleh Susanti dan Haryanto (2021) menemukan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi secara terintegrasi. Proses pengerjaan proyek yang memakan waktu beberapa pertemuan memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan kemajuan belajarnya secara berkala. Guru dapat memantau perkembangan setiap siswa dan memberikan intervensi yang tepat pada saat yang dibutuhkan. Kelebihan ini menjadikan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik. Dengan demikian, *Project-Based Learning* (PjBL) tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang mandiri pada diri siswa.

Tantangan implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) di lapangan tidak dapat diabaikan karena memerlukan perubahan

paradigma pembelajaran yang cukup signifikan. Guru harus rela melepaskan kebiasaan mengajar dengan metode ceramah dan beralih menjadi fasilitator yang sabar membimbing siswa. Penelitian oleh Marlina dan Suryadi (2020) mengungkapkan bahwa hambatan utama penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) adalah kurangnya pemahaman guru tentang sintaks model dan keterbatasan waktu untuk menyelesaikan proyek. Siswa juga memerlukan waktu adaptasi karena mereka terbiasa dengan pembelajaran yang berpusat pada guru dan tugas individu. Penggunaan media pendukung seperti komik digital dalam penelitian ini diharapkan dapat mengurangi beban kognitif siswa selama proses pengerjaan proyek. Guru perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan agar mampu mengelola pembelajaran berbasis proyek secara profesional. Tantangan-tantangan tersebut menjadi bahan pertimbangan penting dalam merancang strategi implementasi *Project-Based Learning* (PjBL) di kelas penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Project-Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan berpusat pada siswa melalui pengerjaan proyek bermakna. Metode ini memiliki sintaks yang jelas yang menuntun siswa dari tahap perencanaan hingga publikasi karya secara kolaboratif. Kajian oleh Fitriani dan Zainuddin (2023) menegaskan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa apabila diimplementasikan dengan perencanaan yang matang dan

pendampingan yang memadai. Karakteristik utamanya yang menekankan investigasi autentik dan produksi karya nyata sangat sesuai untuk membelajarkan keterampilan menulis teks deskripsi.

Dalam penelitian ini, *Project-Based Learning* (PjBL) diimplementasikan untuk membelajarkan keterampilan menulis teks deskripsi dengan menempatkan siswa sebagai subjek aktif sepanjang proses. Penerapannya dirancang secara realistis dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan ketersediaan waktu yang tersedia di sekolah. Keseluruhan uraian ini menjadi landasan teoretis bagi penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

b. Karakteristik Metode *Project-Based Learning*

Metode *Project-Based Learning* memiliki sejumlah karakteristik khas yang membedakannya dari model pembelajaran lain yang berorientasi pada hafalan atau latihan soal. Karakteristik ini menjadi penanda utama bahwa suatu pembelajaran dapat dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis proyek yang autentik. Penelitian oleh Fitriani dan Nugroho (2021) mengidentifikasi lima karakteristik pokok *Project-Based Learning* (PjBL), yaitu adanya pertanyaan atau masalah penuntun, keterlibatan siswa dalam investigasi, proses produksi karya nyata, kolaborasi antarsiswa, dan publikasi hasil akhir.

Kelima karakteristik ini saling terkait dan membentuk kesatuan utuh dalam setiap siklus pembelajaran berbasis proyek. Guru perlu

memahami kelima karakteristik tersebut agar dapat merancang dan melaksanakan *Project-Based Learning* (PjBL) secara tepat dan efektif. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasinya di dalam kelas. Karakteristik-karakteristik inilah yang menjadi acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi dalam penelitian ini.

Karakteristik pertama *Project-Based Learning* (PjBL) adalah adanya pertanyaan atau masalah penuntun yang bersifat kompleks dan terbuka untuk dieksplorasi oleh siswa. Pertanyaan ini tidak memiliki jawaban tunggal yang instan, melainkan menuntut siswa untuk melakukan investigasi mendalam guna menemukan solusi atau pemahaman yang bermakna. Menurut kajian Hartono dan Suryani (2022), pertanyaan penuntun dalam *Project-Based Learning* (PjBL) harus dirancang agar relevan dengan kehidupan nyata siswa dan mampu memicu rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam konteks pembelajaran menulis deskripsi, pertanyaan penuntun dapat berbentuk ajakan untuk mengamati objek tertentu dan menuliskannya secara terperinci. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pemantik yang mengarahkan seluruh kegiatan proyek dari awal hingga akhir. Guru merumuskan pertanyaan penuntun bersama siswa agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses yang akan dijalani. Dengan demikian, pertanyaan

penuntun menjadi motor penggerak utama dalam seluruh rangkaian pembelajaran berbasis proyek.

Karakteristik kedua *Project-Based Learning* (PjBL) adalah keterlibatan siswa dalam proses investigasi untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan proyek. Investigasi ini dapat berupa pengamatan langsung, wawancara, studi literatur, atau eksplorasi media digital yang mendukung pemahaman siswa terhadap topik proyek. Penelitian oleh Permatasari dan Hidayat (2020) menegaskan bahwa proses investigasi dalam *Project-Based Learning* (PjBL) memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri. Siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru, tetapi aktif mencari dan mengolah data sendiri sesuai dengan kebutuhan proyeknya. Dalam penelitian ini, investigasi dilakukan melalui pengamatan terhadap objek yang divisualisasikan dalam media komik digital. Siswa mencatat detail-detail penting dari hasil pengamatannya untuk dijadikan bahan menulis teks deskripsi. Proses investigasi ini menjadi jembatan antara pengalaman konkret dan representasi bahasa tulis yang akan dihasilkan siswa.

Karakteristik ketiga *Project-Based Learning* (PjBL) adalah proses produksi karya nyata yang menjadi produk akhir dari seluruh rangkaian pembelajaran. Karya ini dapat berupa tulisan, presentasi, model, video, atau bentuk lain yang dapat dipublikasikan dan diapresiasi oleh khalayak. Hasil studi oleh Wahyuni dan Kusuma (2023) menunjukkan bahwa

keberadaan produk akhir yang nyata meningkatkan motivasi siswa karena mereka memiliki tujuan yang jelas dan dapat dilihat hasilnya. Dalam konteks pembelajaran menulis, produk akhir proyek adalah teks deskripsi yang telah melalui proses penyusunan, revisi, dan penyuntingan. Siswa merasa bangga ketika tulisannya dapat dipajang di dinding kelas atau dibacakan di depan teman-temannya. Produk akhir ini juga menjadi bukti otentik tentang capaian belajar siswa sepanjang proses pengerjaan proyek. Dengan demikian, produksi karya nyata menjadi elemen penting yang memberikan makna dan kepuasan tersendiri bagi siswa.

Karakteristik keempat *Project-Based Learning* (PjBL) adalah kolaborasi antarsiswa yang menjadi inti dari proses pembelajaran berbasis proyek. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek secara bersama-sama. Kajian oleh Anggraeni dan Mulyono (2021) mengungkapkan bahwa kolaborasi dalam *Project-Based Learning* (PjBL) melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam kerja kelompok, siswa belajar untuk saling mendengarkan, memberikan masukan, dan mencapai kesepakatan bersama tentang arah proyek yang dikerjakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dinamika kelompok dan memberikan intervensi ketika terjadi kendala dalam kolaborasi. Keterampilan kolaboratif ini sangat penting untuk dibekalkan

kepada siswa sejak dini sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran menulis deskripsi melalui *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dalam tim secara bersamaan.

Karakteristik kelima *Project-Based Learning* (PjBL) adalah publikasi hasil akhir yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempresentasikan karyanya kepada audiens yang lebih luas. Publikasi ini dapat dilakukan melalui pameran kelas, presentasi di depan kelompok lain, atau unggahan di platform digital sekolah. Penelitian oleh Dewi dan Santoso (2022) menunjukkan bahwa publikasi hasil proyek meningkatkan rasa percaya diri siswa karena karya mereka dihargai dan diapresiasi oleh orang lain. Proses publikasi juga melatih siswa untuk mengomunikasikan gagasannya secara jelas dan terstruktur di hadapan publik. Dalam penelitian ini, publikasi dilakukan melalui kegiatan pameran kelas di mana setiap kelompok memajang teks deskripsinya dan menjelaskan proses pembuatannya. Siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap karya yang dipresentasikan. Publikasi hasil akhir menjadi penutup yang bermakna dari seluruh rangkaian pembelajaran berbasis proyek.

Kelima karakteristik *Project-Based Learning* (PjBL) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena membentuk siklus pembelajaran yang utuh dan berkesinambungan. Kehadiran setiap karakteristik memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan hakikat *Project-*

Based Learning (PjBL) yang autentik dan berorientasi pada proses. Kajian oleh Utami dan Rahardjo (2020) menegaskan bahwa pengabaian salah satu karakteristik akan mengurangi efektivitas *Project-Based Learning* (PjBL) dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru harus memastikan bahwa seluruh karakteristik terakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, kelima karakteristik tersebut menjadi pedoman dalam merancang seluruh rangkaian kegiatan menulis teks deskripsi. Sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) yang diterapkan mengakomodasi setiap karakteristik secara berurutan dan terintegrasi. Pemahaman yang utuh tentang karakteristik *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi bekal penting bagi guru dalam mengimplementasikan metode ini secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Project-Based Learning* memiliki lima karakteristik utama yang menjadi ciri khas dan pembeda dari model pembelajaran lainnya. Kelima karakteristik tersebut adalah pertanyaan penuntun, investigasi autentik, produksi karya nyata, kolaborasi, dan publikasi hasil akhir. Hasil penelitian oleh Maulida dan Fauziah (2023) membuktikan bahwa penerapan kelima karakteristik secara konsisten berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Setiap karakteristik memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa. Dalam penelitian ini,

kelima karakteristik tersebut diintegrasikan ke dalam setiap tahapan pembelajaran menulis teks deskripsi.

c. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Project-Based Learning*

Metode *Project-Based Learning* memiliki rangkaian langkah-langkah baku yang harus ditempuh agar pembelajaran berbasis proyek dapat berjalan secara sistematis dan mencapai tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah ini menjadi panduan operasional bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas. Sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) terdiri dari enam tahapan utama, yaitu penentuan pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan kemajuan proyek, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman belajar (Hasanah & Setiawan, 2022).

Keenam tahapan tersebut saling berhubungan dan membentuk siklus pembelajaran yang utuh dari awal hingga akhir proyek. Guru perlu memahami setiap tahapan secara mendalam agar dapat mengimplementasikan *Project-Based Learning* (PjBL) dengan tepat dan efektif. Pemahaman yang kurang terhadap sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) sering menjadi penyebab kegagalan implementasi metode ini di lapangan. Uraian tentang langkah-langkah *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi bagian penting dalam kajian pustaka penelitian ini sebagai pedoman operasional pelaksanaan di kelas.

Tahap pertama dalam penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) adalah penentuan pertanyaan mendasar yang menjadi pemicu utama seluruh aktivitas proyek. Pertanyaan ini dirumuskan oleh guru bersama siswa agar relevan dengan minat dan pengalaman mereka sehari-hari. Pertanyaan mendasar dalam *Project-Based Learning* (PjBL) harus bersifat terbuka, kompleks, dan menantang siswa untuk melakukan investigasi mendalam (Rahayu & Permana, 2021). Dalam penelitian ini, pertanyaan mendasar yang diajukan adalah tentang bagaimana mendeskripsikan objek-objek di lingkungan sekitar secara terperinci dan menarik. Pertanyaan ini diangkat dari potensi lokal Kecamatan Panekan yang kaya akan objek pengamatan seperti pemandangan alam dan aktivitas masyarakat. Guru memfasilitasi diskusi kelas untuk menggali ide-ide awal siswa sebelum merumuskan pertanyaan final yang akan digunakan. Penentuan pertanyaan mendasar yang tepat menjadi fondasi bagi keberhasilan seluruh rangkaian pembelajaran berbasis proyek yang akan dilaksanakan.

Tahap kedua adalah perancangan proyek, di mana guru dan siswa bersama-sama merencanakan langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menjawab pertanyaan mendasar. Kegiatan ini mencakup penentuan objek yang akan diamati, metode pengumpulan data, serta bentuk produk akhir yang akan dihasilkan. Keterlibatan siswa dalam perancangan proyek terbukti meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap tugas yang akan dikerjakan (Widyastuti &

Nugroho, 2020). Dalam penelitian ini, siswa diajak untuk memilih objek deskripsi dari komik digital yang telah disiapkan oleh guru. Guru juga membantu siswa menentukan pembagian tugas dalam kelompok dan alat yang diperlukan untuk melakukan pengamatan. Perancangan proyek yang matang memastikan bahwa seluruh kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan waktu yang tersedia. Kesepakatan bersama tentang rancangan proyek menjadi pedoman bagi siswa selama proses pengerjaan proyek berlangsung.

Tahap ketiga adalah penyusunan jadwal yang memuat alokasi waktu untuk setiap kegiatan dalam proyek secara terperinci. Penjadwalan ini penting untuk memastikan bahwa proyek dapat diselesaikan tepat waktu tanpa terburu-buru di akhir. Kegagalan manajemen waktu menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kualitas hasil proyek siswa (Lestari & Haryanto, 2023). Guru membantu siswa menyusun jadwal yang realistis dengan mempertimbangkan beban belajar dan kegiatan lain yang sedang berlangsung. Jadwal ini mencakup waktu untuk pengamatan, diskusi kelompok, penulisan draf, revisi, dan persiapan publikasi hasil. Siswa didorong untuk mematuhi jadwal yang telah disepakati agar proyek berjalan sesuai dengan target yang ditetapkan. Guru memantau kepatuhan siswa terhadap jadwal dan memberikan pengingat ketika ada kelompok yang tertinggal dari rencana.

Tahap keempat adalah pemantauan kemajuan proyek yang dilakukan oleh guru sepanjang proses pengerjaan berlangsung.

Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dan kelompok bekerja sesuai dengan rencana dan tidak mengalami hambatan yang berarti. Pemantauan yang intensif selama proses proyek berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil akhir yang dihasilkan siswa (Sari & Kusuma, 2022). Guru melakukan observasi terhadap aktivitas kelompok, memeriksa catatan kemajuan, dan memberikan bimbingan ketika siswa menemui kesulitan. Dalam penelitian ini, pemantauan dilakukan melalui lembar observasi dan diskusi singkat dengan setiap kelompok secara bergiliran. Siswa juga didorong untuk merefleksikan kemajuan proyeknya secara mandiri melalui jurnal harian yang disediakan. Pemantauan yang konsisten memungkinkan guru untuk memberikan intervensi dini sebelum masalah berkembang menjadi kendala yang lebih serius.

Tahap kelima adalah penilaian hasil yang dilakukan untuk mengukur capaian belajar siswa setelah proyek selesai dikerjakan. Penilaian dalam *Project-Based Learning* (PjBL) bersifat holistik, mencakup penilaian proses dan penilaian produk akhir secara simultan. Penilaian *Project-Based Learning* (PjBL) yang efektif melibatkan berbagai aspek, yaitu keterampilan kolaborasi, kemampuan investigasi, kualitas produk, dan keterampilan presentasi (Pratiwi & Darmawan, 2020). Dalam penelitian ini, penilaian dilakukan melalui rubrik yang mencakup kriteria struktur teks deskripsi, pilihan kata, kejelasan kalimat, dan kerapian tulisan. Guru juga menilai partisipasi siswa dalam diskusi

kelompok dan kontribusinya terhadap penyelesaian proyek secara keseluruhan. Penilaian diri dan penilaian antarteman juga diterapkan untuk melatih siswa melakukan evaluasi secara objektif. Penilaian yang komprehensif memberikan gambaran utuh tentang pencapaian belajar siswa selama mengikuti pembelajaran berbasis proyek.

Tahap keenam adalah evaluasi pengalaman belajar yang dilakukan setelah seluruh rangkaian proyek selesai dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan untuk merefleksikan kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Kegiatan refleksi dalam *Project-Based Learning* (PjBL) membantu siswa menginternalisasi pengalaman belajar dan menerapkannya pada situasi lain (Amalia & Saputra, 2021). Guru memfasilitasi diskusi kelas untuk mengidentifikasi hal-hal yang berjalan baik dan kendala yang dialami selama pengerjaan proyek. Siswa diajak untuk memberikan masukan terhadap pelaksanaan proyek dan menyarankan perbaikan untuk proyek berikutnya. Evaluasi ini juga menjadi ajang bagi siswa untuk menghargai karya teman-temannya dan belajar dari pengalaman orang lain. Refleksi akhir ini menjadi penutup yang bermakna bagi seluruh pengalaman pembelajaran berbasis proyek yang telah dijalani.

Penerapan keenam tahapan *Project-Based Learning* (PjBL) secara konsisten dan berurutan menjadi kunci keberhasilan implementasi metode ini di dalam kelas. Setiap tahapan memiliki peran penting yang tidak dapat digantikan atau dilewati begitu saja. Keterlaksanaan seluruh

sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) secara utuh berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan (Nurdiana & Fathoni, 2023). Dalam penelitian ini, keenam tahapan tersebut diadaptasi sesuai dengan konteks pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas V SD. Adaptasi dilakukan pada durasi setiap tahapan dan bentuk publikasi akhir yang disesuaikan dengan kemampuan siswa usia sepuluh hingga sebelas tahun. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap tahapan berjalan sesuai dengan rencana tanpa mengurangi kebebasan siswa dalam bereksplorasi. Keseluruhan langkah-langkah ini menjadi pedoman operasional dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di SD Negeri Bedagung I.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Project-Based Learning* memiliki enam langkah penerapan yang sistematis dan saling terkait. Keenam langkah tersebut adalah penentuan pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan kemajuan, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman belajar. Penerapan sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) secara lengkap dan berurutan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Oktaviani & Rizki, 2022). Setiap langkah memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada terbentuknya pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam penelitian ini, keenam langkah tersebut dijadikan acuan dalam merancang seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran menulis teks deskripsi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Project-Based Learning*

Metode *Project-Based Learning* memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya pilihan utama dalam pembelajaran abad ke-21 yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik siswa. Kelebihan-kelebihan ini berkaitan dengan kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemandirian, dan kolaborasi secara terintegrasi. Keunggulan utama *Project-Based Learning* (PjBL) terletak pada kemampuannya menghubungkan materi pembelajaran dengan masalah nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari & Prasetyo, 2021).

Keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan proyek mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam dan bermakna terhadap materi yang dipelajari. Siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mengaplikasikannya dalam konteks autentik yang menantang kemampuan berpikir kritisnya. Proses ini menghasilkan pengalaman belajar yang lebih tahan lama dibandingkan dengan model pembelajaran yang bersifat hafalan semata. Kelebihan-kelebihan inilah yang mendasari pemilihan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai metode dalam penelitian ini.

Kelebihan pertama *Project-Based Learning* (PjBL) adalah kemampuannya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara signifikan. Siswa dihadapkan pada pertanyaan kompleks yang menuntut mereka untuk menganalisis,

mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber. Pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa karena proses investigasi yang dilalui bersifat menantang dan tidak terstruktur (Rahmawati & Nugroho, 2020). Siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi alternatif, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang dikumpulkan. Keterampilan ini sangat penting untuk dibekalkan sejak dini agar siswa mampu menghadapi tantangan di masa depan. Dalam konteks menulis deskripsi, siswa dituntut untuk mengamati, memilah informasi, dan menyusunnya menjadi tulisan yang koheren. Proses berpikir kritis ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap tahapan pengerjaan proyek menulis yang dilalui siswa.

Kelebihan kedua *Project-Based Learning* (PjBL) adalah peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa memiliki proyek yang dikerjakannya karena mereka dilibatkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan sejak awal. Penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka melihat keterkaitan antara tugas sekolah dengan kehidupan nyata (Suryani & Hartati, 2022). Produk akhir yang nyata dan dapat dipublikasikan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa sehingga mereka termotivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam pembelajaran menulis, siswa yang termotivasi cenderung lebih tekun dalam menyusun draf, melakukan revisi, dan

menyempurnakan tulisannya. Guru tidak perlu memaksa siswa untuk mengerjakan tugas karena mereka sudah memiliki dorongan internal untuk menyelesaikan proyeknya. Motivasi yang tinggi ini menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran berbasis proyek di kelas penelitian.

Kelebihan ketiga *Project-Based Learning* (PjBL) adalah pengembangan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa bekerja dalam kelompok untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek secara bersama-sama. Proses kolaborasi dalam *Project-Based Learning* (PjBL) melatih siswa untuk menghargai perbedaan pendapat, berbagi tugas, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Anggraeni & Mulyono, 2021). Dalam diskusi kelompok, siswa belajar mengemukakan gagasan, mendengarkan masukan, dan mencapai kesepakatan bersama. Keterampilan komunikasi ini berkembang secara alami karena siswa harus saling berinteraksi sepanjang proses pengerjaan proyek. Dalam penelitian ini, kolaborasi menjadi bagian penting dari proses menulis deskripsi karena siswa saling memberikan umpan balik terhadap tulisan teman sekelompoknya. Pengalaman bekerja sama ini membentuk kebiasaan positif yang akan bermanfaat bagi siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Kelebihan keempat *Project-Based Learning* (PjBL) adalah kemampuannya mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu rangkaian kegiatan yang utuh dan bermakna. Proyek yang dirancang

secara tematik memungkinkan siswa mempelajari berbagai disiplin ilmu secara terpadu tanpa kehilangan fokus pada tujuan utama. Pendekatan terintegrasi dalam *Project-Based Learning* (PjBL) membantu siswa melihat keterkaitan antarmata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fitriani & Nugroho, 2021). Dalam konteks menulis deskripsi, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengamati lingkungan, mengukur, dan menggambar objek yang dideskripsikan. Keterpaduan ini membuat siswa tidak merasa terbebani karena mereka belajar sambil melakukan aktivitas yang menyenangkan. Guru pun dapat mengoptimalkan waktu pembelajaran karena beberapa kompetensi dapat dicapai secara bersamaan. Integrasi antarmata pelajaran menjadi nilai tambah yang membuat *Project-Based Learning* (PjBL) sangat sesuai dengan kurikulum merdeka belajar.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, metode *Project-Based Learning* (PjBL) juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diwaspadai oleh guru sebelum mengimplementasikannya. Kekurangan utama *Project-Based Learning* (PjBL) adalah membutuhkan waktu yang relatif panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Pelaksanaan proyek yang memakan waktu beberapa pertemuan sering terkendala oleh keterbatasan jam pelajaran yang tersedia di sekolah (Lestari & Kurniawan, 2022). Guru harus mampu merancang proyek yang efisien tanpa mengurangi kualitas proses dan hasil yang diharapkan. Penjadwalan yang kurang matang dapat menyebabkan proyek

terbengkalai atau selesai dengan terburu-buru di akhir. Dalam penelitian ini, waktu menjadi faktor yang diperhitungkan secara cermat agar proyek menulis deskripsi dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi yang tersedia. Kekurangan ini perlu diantisipasi melalui perencanaan yang detail dan disiplin dalam menjalankan jadwal.

Kekurangan kedua *Project-Based Learning* (PjBL) adalah menuntut peran guru yang lebih kompleks sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran sekaligus. Guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus terampil dalam membimbing, memantau, dan mengevaluasi proses proyek secara berkelanjutan. Beban kerja guru dalam *Project-Based Learning* (PjBL) lebih berat karena mereka harus memantau kemajuan setiap kelompok secara individual (Marlina & Suryadi, 2020). Guru juga perlu memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar seluruh siswa tetap fokus pada tugas proyeknya. Dalam penelitian ini, guru diberikan panduan dan pendampingan agar mampu menjalankan peran fasilitator secara profesional. Keberhasilan *Project-Based Learning* (PjBL) sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek. Kekurangan ini menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pelatihan dan persiapan yang matang sebelum implementasi di kelas.

Kekurangan ketiga *Project-Based Learning* (PjBL) adalah potensi ketimpangan kontribusi antaranggota dalam kelompok yang dapat

mempengaruhi hasil akhir proyek. Siswa yang lebih aktif cenderung mendominasi pengerjaan proyek, sementara siswa yang pasif hanya menjadi penonton. Ketimpangan peran dalam kelompok dapat menghambat pencapaian kompetensi bagi siswa yang kurang berpartisipasi aktif (Utami & Rahardjo, 2020). Guru perlu menerapkan strategi untuk memastikan setiap anggota kelompok mendapatkan porsi tugas yang adil dan setara. Dalam penelitian ini, pembagian peran yang jelas dan pergantian tugas antaranggota kelompok diterapkan untuk mengatasi masalah ketimpangan. Penilaian individu juga dilakukan untuk memastikan setiap siswa mencapai kompetensi yang diharapkan secara mandiri. Kekurangan ini menjadi perhatian penting agar *Project-Based Learning* (PjBL) tidak malah memperlebar kesenjangan kemampuan antarsiswa di dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Project-Based Learning* memiliki kelebihan signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, motivasi belajar, kolaborasi, dan integrasi antarmata pelajaran. Kelebihan-kelebihan ini menjadikan *Project-Based Learning* (PjBL) sebagai metode yang sangat sesuai untuk membelajarkan keterampilan menulis teks deskripsi secara bermakna. Penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) secara konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Dewi & Santoso, 2022). Namun demikian, metode ini juga memiliki kekurangan yang perlu diantisipasi,

seperti kebutuhan waktu yang panjang, tuntutan peran guru yang kompleks, dan potensi ketimpangan dalam kerja kelompok. Guru perlu mempersiapkan diri dengan matang agar kelebihan *Project-Based Learning* (PjBL) dapat dimaksimalkan dan kekurangannya dapat diminimalkan.

2. Media Komik Digital

a. Pengertian Media Komik Digital

Media komik digital merupakan media pembelajaran berbasis visual yang menyajikan rangkaian gambar dan teks dalam format digital untuk menyampaikan pesan, cerita, atau informasi secara menarik dan terstruktur. Media ini menggabungkan elemen seni visual dengan narasi verbal sehingga mampu menjangkau berbagai gaya belajar siswa sekaligus dalam satu kesatuan sajian. Komik digital memiliki keunggulan dalam menyajikan alur cerita melalui panel-panel gambar yang berurutan dan dilengkapi dengan balon kata serta efek suara (Sari & Hidayat, 2023). Karakteristik ini membuat komik digital sangat efektif untuk merangsang imajinasi dan pemahaman siswa terhadap suatu objek atau peristiwa secara lebih konkret.

Dalam pembelajaran menulis deskripsi, media ini berfungsi sebagai stimulus visual yang menyajikan detail objek dari berbagai sudut pandang secara jelas. Siswa dapat mengamati ekspresi, latar, dan properti yang tergambar dalam setiap panel untuk menemukan kosakata deskriptif yang tepat. Penggunaan format digital juga memungkinkan

akses yang mudah dan fleksibel melalui berbagai perangkat teknologi yang tersedia di sekolah.

Komik digital sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan dibandingkan komik cetak karena kemampuannya menyajikan gambar dengan kualitas tinggi dan efek animasi yang dinamis. Siswa dapat memperbesar gambar, mengulang tayangan, atau mengakses konten tambahan yang tidak tersedia dalam komik cetak konvensional. Media visual yang menarik mampu meningkatkan retensi informasi dan motivasi belajar siswa hingga dua kali lipat dibandingkan media teks saja (Mustofa & Rahayu, 2022).

Dalam konteks pembelajaran menulis, komik digital menyediakan pijakan visual yang konkret bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi verbalnya. Guru dapat memanfaatkan urutan panel untuk mengajarkan struktur deskripsi mulai dari identifikasi objek hingga perincian bagian-bagiannya. Komik digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber ide dan model penulisan bagi siswa. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan komik digital sebagai media pilihan dalam penelitian pembelajaran menulis deskripsi.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara komik diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Komik yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak kini dapat diakses melalui perangkat gawai, komputer, atau layar proyektor secara lebih praktis. Penggunaan komik digital dalam

pembelajaran di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Pratiwi & Darmawan, 2020). Format digital memungkinkan guru untuk menyajikan komik secara bersamaan kepada seluruh siswa di kelas melalui tayangan proyektor. Siswa juga dapat mengakses komik secara mandiri di rumah jika guru membagikan file digitalnya melalui platform pembelajaran. Fleksibilitas akses ini menjadi nilai tambah yang tidak dimiliki oleh komik cetak konvensional. Perkembangan ini mendorong guru untuk mulai mengadopsi komik digital sebagai media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan generasi digital.

Komik digital memiliki struktur yang khas dengan panel-panel gambar yang disusun secara berurutan untuk membentuk alur cerita yang utuh. Setiap panel berisi gambar yang menggambarkan adegan tertentu dan dilengkapi dengan teks dalam bentuk balon kata atau kotak narasi. Struktur komik digital yang sistematis memudahkan siswa untuk mengikuti alur cerita dan memahami informasi yang disampaikan (Widyastuti & Nugroho, 2020).

Dalam konteks pembelajaran menulis deskripsi, struktur panel yang berurutan dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan urutan penggambaran objek dari bagian umum ke bagian khusus. Siswa belajar bahwa deskripsi yang baik disusun secara runtut dan tidak melompat-lompat antarbagian. Guru dapat menunjukkan bagaimana setiap panel komik menggambarkan detail yang berbeda dari objek yang sama.

Struktur yang teratur ini menjadi model yang jelas bagi siswa dalam menyusun teks deskripsinya secara koheren.

Pengembangan komik digital untuk pembelajaran bahasa di sekolah dasar harus memperhatikan aspek kesesuaian isi dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Konten yang disajikan harus relevan dengan dunia anak dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami tanpa mengurangi kualitas naratifnya. Komik digital berbasis cerita lokal terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan menulis siswa kelas V SD (Hasanah & Setiawan, 2022). Dalam penelitian ini, komik digital dikembangkan dengan mengangkat tema-tema lingkungan sekitar yang akrab dengan keseharian siswa di Kecamatan Panekan.

Gambar-gambar dalam komik menampilkan detail objek seperti suasana pasar tradisional, pemandangan sawah, atau aktivitas petani yang dapat diamati langsung oleh siswa. Visualisasi yang realistis dan berwarna membantu siswa mengidentifikasi ciri-ciri khusus dari objek yang akan mereka tulis. Dengan pendekatan ini, komik digital menjadi jembatan antara pengalaman konkret dan representasi bahasa tulis siswa.

Pemanfaatan komik digital dalam pembelajaran menulis deskripsi memerlukan strategi penggunaan yang terencana dan terintegrasi dengan kegiatan inti pembelajaran. Guru tidak cukup sekadar menampilkan komik, tetapi harus merancang aktivitas-aktivitas yang memanfaatkan elemen visual secara optimal. Efektivitas komik digital meningkat secara

signifikan ketika disertai dengan panduan observasi dan tugas menulis yang terstruktur (Lestari & Haryanto, 2023). Dalam penelitian ini, setiap panel komik dilengkapi dengan pertanyaan pemantik yang mengarahkan siswa untuk memperhatikan detail-detail tertentu. Siswa diajak untuk mendeskripsikan apa yang mereka lihat dalam gambar sebelum menuangkannya ke dalam tulisan utuh. Guru juga memanfaatkan komik untuk mengajarkan penggunaan kata sifat, frasa keterangan tempat, dan kalimat perbandingan yang umum digunakan dalam teks deskripsi. Dengan cara ini, media komik digital berfungsi sebagai model dan laboratorium bahasa sekaligus dalam satu kesatuan pembelajaran.

Komik digital juga memiliki keunggulan dalam hal efektivitas biaya dan kemudahan distribusi dibandingkan dengan media cetak konvensional. Guru tidak perlu mencetak komik dalam jumlah banyak karena cukup menayangkannya melalui proyektor atau membagikannya secara digital. Penggunaan komik digital mengurangi biaya produksi dan distribusi bahan ajar yang selama ini menjadi kendala di sekolah-sekolah dengan keterbatasan anggaran (Rahayu & Permana, 2021). Komik digital juga lebih ramah lingkungan karena tidak memerlukan kertas dan tinta dalam jumlah besar. Dalam penelitian ini, komik digital disiapkan dalam format presentasi yang mudah dioperasikan oleh guru tanpa memerlukan keahlian teknis yang rumit. Siswa pun dapat mengakses komik tersebut berulang kali sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Efisiensi ini

menjadikan komik digital sebagai pilihan media yang praktis dan berkelanjutan untuk pembelajaran menulis deskripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media komik digital merupakan media pembelajaran yang memadukan unsur visual dan verbal dalam format digital untuk menyampaikan informasi secara menarik dan terstruktur. Media ini memiliki keunggulan dalam menyajikan detail objek secara visual yang dapat dijadikan pijakan bagi siswa dalam menulis deskripsi. Penggunaan komik digital dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan menulis siswa di sekolah dasar (Fitriani & Nugroho, 2021). Pengembangan komik digital harus memperhatikan kesesuaian konten dengan tingkat perkembangan siswa dan kearifan lokal setempat.

b. Jenis-Jenis Media Komik Digital

Media komik digital hadir dalam berbagai jenis yang diklasifikasikan berdasarkan format penyajian, platform akses, dan tingkat interaktivitas yang ditawarkan kepada pengguna. Setiap jenis memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Jenis komik digital yang umum dikenal meliputi komik web, komik bergerak, komik interaktif, dan komik strip digital (Wulandari & Prasetyo, 2021). Masing-masing jenis ini memiliki keunikan dalam cara menyampaikan cerita dan melibatkan pembaca dalam proses memahami isi narasi.

Pemilihan jenis komik digital yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemanfaatannya sebagai media pembelajaran. Guru perlu memahami perbedaan antarajenis komik digital agar dapat memilih yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pemahaman tentang jenis-jenis komik digital menjadi dasar pertimbangan dalam merancang media pembelajaran yang efektif.

Komik web merupakan jenis komik digital yang paling umum dan mudah diakses melalui peramban internet atau aplikasi khusus di perangkat gawai. Jenis ini berbentuk panel-panel gambar yang disusun secara vertikal atau horizontal dan dapat digulirkan oleh pembaca sesuai kecepatan bacanya. Komik web terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa karena penyajiannya yang praktis dan dapat diakses di mana saja (Sari & Hidayat, 2023).

Keunggulan komik web terletak pada kemudahan distribusi dan pembaruan konten tanpa memerlukan biaya cetak yang mahal. Siswa dapat membaca komik web secara individu di rumah atau secara bersama-sama melalui tayangan proyektor di kelas. Fleksibilitas akses ini menjadikan komik web sebagai pilihan yang praktis untuk pembelajaran jarak jauh maupun tatap muka. Komik web juga memungkinkan guru untuk menambahkan tautan atau konten tambahan yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Komik bergerak atau motion comic merupakan jenis komik digital yang menggabungkan gambar statis dengan elemen animasi, efek suara,

dan transisi antarpanel secara dinamis. Jenis ini memberikan pengalaman membaca yang lebih hidup karena gambar seolah-olah bergerak dan dialog disertai dengan efek audio yang mendukung. Penggunaan komik bergerak dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan (Hasanah & Setiawan, 2022). Elemen gerakan dalam komik ini membantu siswa memahami urutan kejadian dan hubungan antarbagian cerita secara lebih jelas. Guru dapat memanfaatkan komik bergerak untuk mengajarkan konsep yang bersifat prosedural atau kronologis. Dalam pembelajaran menulis deskripsi, komik bergerak dapat menampilkan objek dari berbagai sudut pandang secara bergantian. Keunggulan ini membuat komik bergerak sangat sesuai untuk merangsang imajinasi siswa sebelum menulis.

Komik interaktif merupakan jenis komik digital yang memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berpartisipasi aktif dalam alur cerita melalui pilihan-pilihan yang disediakan. Pembaca dapat memilih jalan cerita yang berbeda berdasarkan keputusan yang diambil pada titik-titik tertentu dalam narasi. Komik interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki kendali atas jalannya cerita (Pratiwi & Darmawan, 2020). Jenis ini sangat efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan siswa.

Dalam pembelajaran menulis, komik interaktif dapat digunakan untuk mengajarkan variasi deskripsi tergantung pada sudut pandang yang dipilih. Siswa dapat melihat bagaimana objek yang sama dapat dideskripsikan secara berbeda berdasarkan perspektif yang berbeda. Karakteristik interaktif ini menjadikan komik jenis ini sangat menarik bagi siswa generasi digital.

Komik strip digital merupakan jenis komik yang terdiri dari beberapa panel gambar pendek yang biasanya disusun secara horizontal. Jenis ini mengutamakan efisiensi penyampaian cerita melalui panel-panel yang terbatas namun padat informasi. Komik strip digital sangat cocok untuk menyajikan informasi sederhana atau konsep yang tidak memerlukan alur cerita panjang (Rahayu & Permana, 2021). Dalam pembelajaran menulis deskripsi, komik strip dapat digunakan untuk menampilkan objek dari berbagai aspek secara singkat dan jelas. Siswa dapat dengan mudah mengamati perbedaan detail pada setiap panel tanpa terbebani oleh cerita yang panjang. Guru dapat memanfaatkan komik strip untuk mengajarkan penggunaan kata sifat dan frasa penjelas secara bertahap. Kesederhanaan komik strip membuatnya ideal untuk siswa kelas V SD yang masih memerlukan stimulus visual yang tidak terlalu kompleks.

Berdasarkan platform aksesnya, komik digital juga dapat dibedakan menjadi komik berbasis aplikasi dan komik berbasis situs web. Komik berbasis aplikasi dapat diunduh dan diakses secara luring

setelah instalasi, sedangkan komik berbasis situs web memerlukan koneksi internet untuk mengaksesnya. Pemilihan platform akses ini perlu mempertimbangkan ketersediaan infrastruktur teknologi di sekolah dan kemampuan siswa dalam mengoperasikannya (Lestari & Haryanto, 2023). Di sekolah dengan akses internet terbatas, komik berbasis aplikasi menjadi pilihan yang lebih praktis dan dapat diandalkan.

Guru dapat menginstal aplikasi komik pada perangkat yang tersedia di sekolah dan menggunakannya secara berulang. Di sisi lain, komik berbasis situs web menawarkan kemudahan pembaruan konten tanpa perlu menginstal aplikasi baru. Pertimbangan infrastruktur menjadi faktor penting dalam menentukan jenis komik digital yang akan digunakan.

Ditinjau dari aspek desain dan konten, komik digital dapat diklasifikasikan menjadi komik edukatif dan komik komersial yang diadaptasi untuk pembelajaran. Komik edukatif dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran dengan konten yang sesuai dengan capaian kurikulum dan karakteristik siswa. Komik edukatif yang dikembangkan dengan memperhatikan aspek pedagogis terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan komik komersial yang diadaptasi (Widyastuti & Nugroho, 2020).

Dalam penelitian ini, komik digital yang digunakan termasuk dalam kategori komik edukatif karena dirancang khusus untuk membelajarkan teks deskripsi. Konten komik disesuaikan dengan

kemampuan berpikir siswa kelas V SD dan dikaitkan dengan lingkungan sekitar Kecamatan Panekan. Guru dapat mengembangkan komik edukatif secara mandiri atau bekerja sama dengan pengembang media pembelajaran. Komik edukatif memberikan jaminan bahwa konten yang disajikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media komik digital memiliki berbagai jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan format, platform, dan tujuan penggunaannya. Jenis-jenis komik digital meliputi komik web, komik bergerak, komik interaktif, dan komik strip digital dengan karakteristik yang berbeda-beda. Pemilihan jenis komik digital yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan ketersediaan infrastruktur teknologi di sekolah (Mustofa & Rahayu, 2022). Setiap jenis memiliki keunggulan dan keterbatasan yang perlu dipahami oleh guru sebelum menggunakannya dalam pembelajaran. Komik edukatif menjadi pilihan yang paling sesuai untuk tujuan pembelajaran karena dirancang khusus dengan memperhatikan aspek pedagogis dan capaian kurikulum.

c. Kelebihan dan Kekurangan Media Komik Digital

Media komik digital memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya pilihan menarik sebagai media pembelajaran di era teknologi saat ini. Kelebihan-kelebihan ini berkaitan dengan kemampuannya dalam menyajikan informasi secara visual, menarik perhatian siswa, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Keunggulan utama komik digital terletak pada kemampuannya menggabungkan elemen visual dan verbal secara sinergis dalam satu kesatuan sajian (Sari & Hidayat, 2023).

Kombinasi ini membuat komik digital mampu menjangkau siswa dengan berbagai gaya belajar sekaligus, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Siswa yang kesulitan memahami teks tertulis dapat terbantu oleh gambar yang menyertainya. Sebaliknya, siswa yang lebih menyukai teks tetap mendapatkan informasi melalui narasi yang disediakan. Kelebihan inilah yang menjadikan komik digital sebagai media yang inklusif dan adaptif terhadap keragaman kemampuan siswa di dalam kelas.

Kelebihan pertama media komik digital adalah kemampuannya meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa secara signifikan. Penyajian cerita melalui gambar-gambar menarik dengan alur yang runtut membuat siswa merasa senang dan tidak terbebani saat belajar. Penggunaan komik digital dalam pembelajaran terbukti efektif meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa dibandingkan dengan teks konvensional (Mustofa & Rahayu, 2022). Siswa yang sebelumnya merasa bosan dengan pembelajaran teks menjadi lebih antusias ketika materi disajikan dalam bentuk komik. Karakter dan visualisasi dalam komik menciptakan ikatan emosional yang membuat siswa lebih mudah mengingat informasi yang disampaikan. Guru dapat memanfaatkan ketertarikan alami siswa terhadap komik untuk menyampaikan materi

pembelajaran yang berat sekalipun. Peningkatan motivasi ini berdampak positif pada pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kelebihan kedua komik digital adalah kemampuannya menyajikan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Gambar-gambar dalam komik dapat memvisualisasikan objek, proses, atau situasi yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Komik digital terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat prosedural atau spasial karena penyajiannya yang bertahap (Widyastuti & Nugroho, 2020). Dalam pembelajaran menulis deskripsi, komik digital dapat menampilkan detail objek secara visual sehingga siswa memiliki gambaran konkret sebelum menulis. Siswa tidak perlu membayangkan objek secara abstrak karena gambar telah menyajikannya dengan jelas dan terperinci. Visualisasi ini mengurangi beban kognitif siswa dan memungkinkan mereka untuk fokus pada pengembangan bahasa deskriptif. Kemampuan menjembatani abstrak dan konkret menjadi keunggulan penting komik digital dalam pembelajaran bahasa.

Kelebihan ketiga komik digital adalah fleksibilitas akses dan kemudahan distribusi yang tidak dimiliki oleh media cetak konvensional. Format digital memungkinkan komik diakses melalui berbagai perangkat seperti komputer, tablet, atau telepon genggam di mana saja dan kapan saja. Kemudahan akses komik digital meningkatkan frekuensi siswa dalam membaca dan mengulang materi yang telah dipelajari (Rahayu &

Permana, 2021). Guru dapat membagikan komik digital kepada siswa melalui platform pembelajaran atau media penyimpanan daring tanpa perlu mencetak dalam jumlah besar. Siswa yang tidak hadir di kelas pun tetap dapat mengakses materi yang sama secara mandiri di rumah. Fleksibilitas ini sangat bermanfaat dalam situasi pembelajaran yang dinamis dan tidak selalu dapat dilaksanakan secara tatap muka. Kemudahan distribusi juga mengurangi biaya produksi bahan ajar yang selama ini menjadi kendala di banyak sekolah.

Kelebihan keempat komik digital adalah kemampuannya untuk diperbarui dan dikembangkan dengan mudah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Guru dapat menambahkan konten baru, memperbaiki kesalahan, atau menyesuaikan materi dengan perkembangan kurikulum secara cepat. Pengembangan komik digital yang dinamis memungkinkan guru untuk merespons kebutuhan siswa yang berubah-ubah dari waktu ke waktu (Hasanah & Setiawan, 2022). Pembaruan konten tidak memerlukan biaya cetak ulang seperti pada komik cetak, sehingga lebih efisien dan berkelanjutan. Guru juga dapat menambahkan elemen interaktif seperti tautan, video, atau kuis yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Kemampuan adaptasi ini menjadikan komik digital sebagai media yang selalu relevan dengan perkembangan zaman. Keunggulan dinamis ini sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang terus berkembang dan menuntut inovasi pembelajaran.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, media komik digital juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum menggunakannya. Kekurangan utama komik digital adalah ketergantungan pada ketersediaan perangkat teknologi dan akses listrik yang memadai. Sekolah yang tidak memiliki proyektor, komputer, atau koneksi internet yang stabil akan kesulitan mengimplementasikan komik digital secara optimal (Lestari & Haryanto, 2023). Siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi di rumah juga tidak dapat mengakses komik digital untuk belajar mandiri. Keterbatasan infrastruktur ini menjadi kendala serius di sekolah-sekolah di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas. Guru perlu memiliki rencana cadangan jika terjadi gangguan teknis selama pembelajaran berlangsung. Kekurangan ini menuntut kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung yang memadai sebelum mengadopsi komik digital sebagai media utama.

Kekurangan kedua komik digital adalah memerlukan kompetensi teknis guru dalam mengoperasikan dan mengembangkan media tersebut. Guru tidak cukup hanya mampu menggunakan perangkat, tetapi juga harus terampil dalam mengolah konten digital menjadi bahan ajar yang efektif. Kurangnya pelatihan pemanfaatan komik digital menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasinya di sekolah dasar (Pratiwi & Darmawan, 2020). Guru yang tidak terbiasa dengan teknologi cenderung merasa canggung dan menghindari penggunaan komik digital dalam pembelajarannya. Proses pengembangan komik digital juga

memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, terutama jika guru harus membuatnya dari awal. Keterbatasan waktu guru akibat beban administrasi sering menjadi alasan mengapa komik digital tidak dimanfaatkan secara maksimal. Kekurangan ini dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan komik digital siap pakai dari pihak sekolah atau dinas pendidikan.

Kekurangan ketiga komik digital adalah potensi distraksi atau pengalihan perhatian siswa akibat fitur-fitur interaktif yang terlalu berlebihan. Siswa dapat lebih fokus pada aspek visual dan animasi daripada pada konten pembelajaran yang seharusnya diserap. Komik digital yang dirancang tanpa memperhatikan keseimbangan antara hiburan dan edukasi justru dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Wulandari & Prasetyo, 2021). Guru perlu memilih atau mengembangkan komik digital yang proporsi visual dan materi pembelajarannya seimbang dan tidak berlebihan. Penggunaan efek suara dan animasi yang terlalu ramai dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam memahami isi narasi. Guru juga harus membimbing siswa untuk tetap fokus pada pesan utama yang ingin disampaikan melalui komik tersebut. Kekurangan ini menjadi peringatan bahwa komik digital harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek pedagogis yang matang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media komik digital memiliki kelebihan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar, memvisualisasikan konsep abstrak, dan memberikan

fleksibilitas akses bagi siswa. Kelebihan-kelebihan ini menjadikan komik digital sebagai media yang sangat potensial untuk pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar. Pemanfaatan komik digital secara konsisten terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan hasil belajar siswa (Fitriani & Nugroho, 2021). Namun demikian, media ini juga memiliki kekurangan yang perlu diantisipasi, seperti ketergantungan pada infrastruktur teknologi, tuntutan kompetensi teknis guru, dan potensi distraksi bagi siswa. Guru perlu mempersiapkan diri dan sekolah dengan matang agar kelebihan komik digital dapat dimaksimalkan dan kekurangannya dapat diminimalkan.

3. Teks Deskripsi

a. Hakikat Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan salah satu jenis karangan yang bertujuan melukiskan suatu objek dengan kata-kata sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan langsung objek tersebut. Karangan jenis ini mengutamakan penggambaran yang hidup dan jelas melalui pemanfaatan kata-kata yang bersifat konkret dan spesifik. Ciri utama teks deskripsi terletak pada kemampuannya membangkitkan imajinasi pembaca melalui detail-detail indrawi yang disajikan secara sistematis (Dalman, 2021).

Objek yang dideskripsikan dapat berupa benda mati, makhluk hidup, tempat, peristiwa, atau suasana tertentu yang ingin digambarkan

secara mendetail. Penulis teks deskripsi berusaha menghadirkan objek tersebut seolah-olah berada di hadapan pembaca melalui pilihan kata yang tepat dan kalimat yang hidup. Kemampuan mendeskripsikan objek secara efektif menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Penguasaan keterampilan ini menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan menulis jenis teks lainnya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Karakteristik fundamental teks deskripsi terletak pada penggunaan bahasa yang bersifat memaparkan atau melukiskan tanpa disertai unsur persuasi atau argumentasi. Penulis teks deskripsi berperan sebagai pelukis kata yang mengabadikan realitas objektif sesuai dengan hasil pengamatan panca indranya. Struktur teks deskripsi terdiri atas dua bagian utama, yaitu identifikasi yang berisi pengenalan objek secara umum dan deskripsi bagian yang memerinci ciri-ciri objek secara terperinci (Suparno & Yunus, 2019).

Identifikasi berfungsi memberikan gambaran awal tentang objek kepada pembaca sebelum memasuki bagian perincian yang lebih mendalam. Bagian deskripsi bagian memuat rincian ciri fisik, sifat, suasana, atau karakteristik lain yang melekat pada objek yang dideskripsikan. Kedua bagian ini disusun secara runtut dan logis agar pembaca dapat mengikuti alur penggambaran dengan mudah. Struktur yang jelas ini menjadi acuan penting dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar.

Kata-kata yang digunakan dalam teks deskripsi sebagian besar berupa kata sifat, kata keterangan, dan frasa penjelas yang memperkaya detail objek yang digambarkan. Pemilihan kata yang tepat menjadi faktor penentu kualitas teks deskripsi karena menentukan sejauh mana pembaca dapat membayangkan objek yang dideskripsikan. Teks deskripsi yang baik menggunakan kata-kata yang spesifik dan konkret, bukan kata-kata yang bersifat umum dan ambigu (Utami & Kurniawan, 2022). Misalnya, kata "merah menyala" lebih efektif daripada kata "merah", dan kata "dingin menusuk tulang" lebih hidup daripada kata "dingin". Penggunaan majas atau gaya bahasa seperti perbandingan dan metafora juga sering ditemukan dalam teks deskripsi untuk membuat gambaran menjadi lebih hidup. Perbandingan membantu pembaca membayangkan objek dengan menghubungkannya pada sesuatu yang sudah dikenal sebelumnya. Kekayaan diksi menjadi salah satu indikator utama kualitas teks deskripsi yang dihasilkan siswa.

Tujuan penulisan teks deskripsi secara umum adalah membuat pembaca memiliki gambaran mental yang sama dengan apa yang dilihat atau dirasakan oleh penulisnya. Penulis berusaha menciptakan pengalaman sensorik bagi pembaca melalui rangkaian kata yang dipilih secara cermat. Kemampuan menulis deskripsi tidak hanya bermanfaat dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Nugroho, 2020). Seseorang yang mampu

mendeskrripsikan sesuatu dengan baik akan lebih mudah menyampaikan gagasan, melaporkan pengamatan, atau berkomunikasi secara efektif.

Dalam konteks akademik, keterampilan mendeskripsikan objek menjadi dasar bagi penulisan laporan, artikel ilmiah, dan berbagai jenis karya tulis lainnya. Pembelajaran menulis deskripsi di sekolah dasar memiliki tujuan jangka panjang untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikasi tertulis yang fundamental. Penguasaan teks deskripsi menjadi pintu masuk bagi penguasaan jenis-jenis teks lainnya di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas V sekolah dasar memiliki kekhasan tersendiri karena disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa usia sepuluh hingga sebelas tahun. Siswa pada fase ini berada pada masa transisi dari pemikiran konkret menuju pemikiran abstrak, sehingga masih memerlukan bantuan benda nyata atau media visual. Capaian pembelajaran menulis teks deskripsi pada fase C mengharuskan siswa mampu menyusun teks dengan struktur yang tepat dan pilihan kata yang bervariasi (Kemdikbudristek, 2023).

Indikator pencapaian mencakup kemampuan mengidentifikasi objek, merinci ciri-ciri secara terperinci, dan menyusun kalimat secara runtut menggunakan konjungsi yang tepat. Siswa juga diharapkan mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar dalam tulisannya. Pencapaian indikator ini memerlukan latihan yang terstruktur dan bimbingan yang intensif dari guru. Target capaian pembelajaran ini

menjadi acuan utama dalam merancang kegiatan menulis teks deskripsi di kelas penelitian.

Berbagai kesulitan sering muncul ketika siswa kelas V SD diminta menulis teks deskripsi secara mandiri tanpa bantuan media yang memadai. Kesulitan utama yang dialami siswa adalah menemukan ide dan mengembangkannya menjadi paragraf yang utuh dan koheren. Banyak siswa yang mampu mengidentifikasi objek secara lisan tetapi gagal menuangkannya ke dalam tulisan yang terstruktur dengan baik (Permatasari & Hidayat, 2020). Keterbatasan kosakata menyebabkan siswa sering mengulang kata-kata yang sama dan kesulitan menemukan kata sifat yang bervariasi. Hambatan lain yang sering muncul adalah ketidakmampuan siswa menyusun kalimat secara runtut berdasarkan urutan pengamatan atau urutan ruang. Siswa juga cenderung menulis deskripsi yang sangat singkat dan dangkal karena tidak terbiasa melakukan pengamatan terarah. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang memberikan stimulus visual yang kuat dan bimbingan proses yang sistematis.

Pendekatan pembelajaran menulis teks deskripsi yang efektif harus berorientasi pada proses, bukan hanya pada hasil akhir tulisan siswa. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengalami seluruh tahapan menulis mulai dari prapenulisan, penulisan, hingga pascapenulisan secara bertahap. Tahap prapenulisan mencakup kegiatan pengamatan

objek, pengumpulan ide, dan perencanaan struktur tulisan yang akan dibuat (Wulandari & Prasetyo, 2021).

Tahap penulisan adalah proses menuangkan ide menjadi kalimat-kalimat deskriptif yang terorganisasi dalam paragraf. Tahap pascapenulisan meliputi kegiatan penyuntingan, revisi, dan publikasi karya yang telah selesai ditulis. Ketiga tahapan ini harus dilalui siswa dengan bimbingan guru agar keterampilan menulisnya berkembang secara optimal. Pendekatan proses yang terstruktur menjadi kunci keberhasilan pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan jenis karangan yang melukiskan objek secara terperinci melalui pemanfaatan kata-kata konkret dan struktur yang sistematis. Karakteristik teks deskripsi mencakup penggunaan kata sifat yang kaya, struktur identifikasi dan deskripsi bagian, serta tujuan menciptakan gambaran mental bagi pembaca. Penguasaan menulis teks deskripsi menjadi kompetensi penting yang harus dicapai siswa kelas V SD sesuai dengan capaian kurikulum yang telah ditetapkan (Fitriani & Nugroho, 2021).

Pembelajaran menulis deskripsi menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan mengembangkan ide, dan rendahnya kemampuan menyusun kalimat runtut. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses dan didukung media visual yang kuat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.

b. Struktur Teks Deskripsi

Struktur teks deskripsi merupakan kerangka organisasi yang mengatur bagaimana informasi tentang suatu objek disajikan secara sistematis kepada pembaca. Kerangka ini memastikan bahwa penggambaran objek disampaikan secara runtut dan logis sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemaparan dengan mudah. Struktur teks deskripsi tersusun atas dua komponen utama, yaitu bagian identifikasi dan bagian deskripsi bagian yang saling berkaitan secara hierarkis (Dalman, 2021). Kedua komponen ini memiliki fungsi yang berbeda namun membentuk kesatuan utuh dalam menyajikan gambaran menyeluruh tentang objek yang dideskripsikan. Bagian identifikasi berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum tentang objek kepada pembaca. Bagian deskripsi bagian berisi perincian ciri-ciri khusus yang melekat pada objek tersebut secara lebih mendalam. Pemahaman tentang struktur teks deskripsi menjadi fondasi penting bagi siswa dalam menghasilkan tulisan deskriptif yang terorganisasi dengan baik.

Bagian identifikasi merupakan paragraf pembuka yang bertujuan memperkenalkan objek yang akan dideskripsikan secara umum kepada pembaca. Paragraf ini tidak memuat detail yang terlalu mendalam, melainkan sekadar memberikan gambaran awal tentang nama, jenis, atau keberadaan objek tersebut. Identifikasi yang efektif mampu menimbulkan rasa penasaran pembaca untuk mengetahui lebih lanjut

tentang objek yang dideskripsikan (Suparno & Yunus, 2019). Informasi yang disajikan pada bagian ini bersifat umum dan belum memasuki perincian ciri-ciri khusus objek. Penulis perlu memilih kata-kata yang tepat agar pembaca memiliki gambaran awal yang jelas sebelum memasuki bagian deskripsi yang lebih terperinci. Bagian identifikasi biasanya terdiri atas satu atau dua kalimat yang padat dan informatif. Keberadaan bagian identifikasi menjadi penanda bahwa teks tersebut merupakan teks deskripsi yang utuh dan terstruktur.

Bagian deskripsi bagian merupakan inti dari teks deskripsi yang memuat perincian ciri-ciri objek secara mendalam dan terperinci. Perincian ini mencakup berbagai aspek seperti ukuran, warna, bentuk, tekstur, aroma, suara, rasa, sifat, atau suasana yang melekat pada objek yang dideskripsikan. Deskripsi bagian yang efektif melibatkan panca indra sehingga pembaca dapat membayangkan objek seolah-olah berada di hadapannya (Putri & Haryanto, 2022). Penulis pada bagian ini dituntut untuk menggunakan kata-kata yang konkret dan spesifik agar gambaran yang disampaikan menjadi hidup dan jelas. Informasi pada bagian ini disusun berdasarkan urutan tertentu, misalnya urutan ruang, urutan waktu, atau urutan tingkat kepentingan. Setiap paragraf pada bagian ini biasanya berfokus pada satu aspek atau satu ciri objek yang dideskripsikan. Kekayaan detail pada bagian deskripsi bagian menjadi penentu utama kualitas teks deskripsi yang dihasilkan.

Pengorganisasian informasi dalam bagian deskripsi bagian dapat dilakukan melalui berbagai pola pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik objek dan tujuan penulisan. Pola pengembangan yang umum digunakan adalah pola spasial yang mengurutkan deskripsi berdasarkan letak atau posisi bagian-bagian objek. Pola kronologis digunakan ketika objek yang dideskripsikan berkaitan dengan urutan waktu atau proses tertentu (Anggraeni & Santosa, 2021). Pola umum-khusus dimulai dari gambaran umum objek kemudian dilanjutkan dengan perincian bagian-bagiannya secara bertahap. Pemilihan pola pengembangan yang tepat memudahkan pembaca mengikuti alur deskripsi tanpa kebingungan. Guru perlu mengajarkan berbagai pola pengembangan ini agar siswa memiliki pilihan dalam menyusun tulisannya. Penguasaan berbagai pola pengembangan memperkaya variasi tulisan deskriptif yang dihasilkan siswa.

Koherensi antarkalimat dan antarparagraf menjadi aspek penting dalam struktur teks deskripsi karena menentukan keterbacaan dan kejelasan informasi yang disampaikan. Penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang tepat membantu pembaca memahami hubungan antarbagian dalam teks deskripsi. Konjungsi seperti "di samping itu", "selain itu", "sementara itu", dan "di bagian lain" sering digunakan untuk menghubungkan perincian yang satu dengan perincian lainnya (Utami & Kurniawan, 2022).

Kata rujukan seperti "ini", "itu", dan "tersebut" juga penting untuk menjaga kesinambungan antarkalimat. Koherensi yang baik memastikan bahwa pembaca tidak kehilangan alur ketika berpindah dari satu perincian ke perincian lainnya. Guru perlu melatih siswa menggunakan konjungsi dan kata rujukan secara tepat dalam tulisannya. Penguasaan aspek koherensi menjadi salah satu indikator kualitas teks deskripsi yang dihasilkan siswa.

Kekhasan struktur teks deskripsi terletak pada dominasi penggunaan kata-kata yang bersifat konkret dan spesifik dalam setiap bagiannya. Kata sifat menjadi jenis kata yang paling dominan dalam teks deskripsi karena berfungsi memberikan keterangan tentang ciri-ciri objek. Penggunaan kata sifat yang bervariasi memperkaya detail dan mencegah pengulangan kata yang membosankan (Permatasari & Hidayat, 2020). Kata keterangan seperti "sangat", "agak", "cukup", dan "lebih" digunakan untuk menunjukkan tingkat atau intensitas suatu sifat. Frasa preposisional juga sering muncul untuk menunjukkan hubungan spasial antar bagian objek yang dideskripsikan. Pemilihan diksi yang tepat menjadi kunci utama dalam membangun struktur teks deskripsi yang berkualitas. Kekayaan kosakata siswa menjadi faktor penentu kemampuannya dalam menyusun teks deskripsi yang baik.

Pembelajaran struktur teks deskripsi di sekolah dasar perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui berbagai aktivitas yang variatif. Siswa perlu dikenalkan pada kedua bagian utama

struktur teks deskripsi beserta fungsinya masing-masing sebelum diminta menulis secara mandiri. Pengenalan struktur dapat dilakukan melalui kegiatan mengamati contoh-contoh teks deskripsi yang baik dan mengidentifikasi bagian-bagiannya (Widyastuti & Nugroho, 2020). Kegiatan menyusun teks deskripsi secara berkelompok dengan bimbingan guru membantu siswa memahami penerapan struktur secara praktis. Latihan menulis secara mandiri kemudian dilakukan setelah siswa merasa cukup memahami struktur yang diharapkan. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap struktur tulisan yang dihasilkan siswa agar terjadi perbaikan berkelanjutan. Pendekatan bertahap ini memastikan bahwa pemahaman siswa tentang struktur teks deskripsi terbangun secara solid.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terdiri atas dua komponen utama, yaitu identifikasi dan deskripsi bagian yang memiliki fungsi saling melengkapi. Bagian identifikasi berfungsi memperkenalkan objek secara umum, sedangkan bagian deskripsi bagian memerinci ciri-ciri objek secara mendalam. Pengorganisasian informasi dalam teks deskripsi dilakukan melalui berbagai pola pengembangan yang disesuaikan dengan karakteristik objek dan tujuan penulisan (Rahmawati & Nugroho, 2020).

Koherensi antarkalimat dan antarparagraf menjadi aspek penting yang menentukan keterbacaan dan kualitas teks deskripsi. Pemahaman tentang struktur teks deskripsi menjadi bekal penting bagi siswa dalam

menghasilkan tulisan deskriptif yang terorganisasi dengan baik. Pembelajaran struktur teks deskripsi perlu dilakukan secara bertahap melalui berbagai aktivitas yang variatif dan berkesinambungan.

c. Langkah-Langkah Menulis Teks Deskripsi

Kegiatan menulis teks deskripsi tidak dapat dilakukan secara instan tanpa melalui serangkaian proses yang sistematis dan terencana. Proses penulisan yang terstruktur memastikan bahwa teks yang dihasilkan memenuhi kriteria kualitas dari segi isi, organisasi, dan kebahasaan. Langkah-langkah menulis teks deskripsi secara umum mencakup tahap prapenulisan, tahap penulisan draf, tahap revisi, dan tahap penyuntingan atau publikasi (Suparno & Yunus, 2019). Keempat tahapan ini membentuk siklus penulisan yang utuh dan saling berkaitan satu sama lain. Setiap tahapan memiliki aktivitas spesifik yang harus dilalui oleh penulis untuk menghasilkan teks deskripsi yang berkualitas. Pemahaman tentang langkah-langkah penulisan menjadi bekal penting bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan menulisnya secara bertahap. Penguasaan prosedur penulisan yang sistematis membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih terorganisasi dan bermakna.

Tahap prapenulisan merupakan langkah awal yang menentukan arah dan kualitas teks deskripsi yang akan dihasilkan. Kegiatan pada tahap ini mencakup penentuan objek yang akan dideskripsikan, pengumpulan informasi tentang objek tersebut, dan perencanaan struktur tulisan. Penentuan objek yang tepat menjadi fondasi penting karena objek

yang dipilih harus memiliki ciri-ciri yang cukup untuk digambarkan secara terperinci (Permatasari & Hidayat, 2020). Pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, atau studi literatur untuk memperoleh data yang akurat tentang objek. Perencanaan struktur tulisan mencakup penentuan bagian identifikasi dan deskripsi bagian yang akan dikembangkan. Guru perlu membimbing siswa dalam melakukan pengamatan terarah agar informasi yang dikumpulkan relevan dan cukup detail. Tahap prapenulisan yang matang mengurangi kesulitan siswa pada tahap penulisan selanjutnya.

Tahap penulisan draf merupakan proses menuangkan ide-ide yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk tulisan kasar yang masih bersifat sementara. Pada tahap ini, siswa mulai menuliskan kalimat-kalimat deskriptif berdasarkan hasil pengamatan dan perencanaan yang telah dilakukan. Penulisan draf tidak perlu sempurna karena masih akan melalui proses perbaikan pada tahap selanjutnya (Utami & Kurniawan, 2022).

Siswa difokuskan pada pengembangan gagasan utama dan perincian ciri-ciri objek sesuai dengan struktur teks deskripsi yang telah direncanakan. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan gagasannya tanpa terlalu mengkhawatirkan aspek mekanik seperti ejaan dan tanda baca. Draft yang dihasilkan pada tahap ini menjadi bahan baku untuk proses revisi dan penyempurnaan.

Kelancaran tahap penulisan draf sangat bergantung pada kualitas persiapan yang dilakukan pada tahap prapenulisan.

Tahap revisi merupakan langkah kritis di mana siswa mengevaluasi dan memperbaiki draf tulisan yang telah dibuat. Kegiatan revisi mencakup pengecekan terhadap struktur teks, pengembangan ide, pilihan kata, dan koherensi antarkalimat. Revisi yang efektif memerlukan keterampilan membaca kritis terhadap tulisan sendiri dan kemampuan menerima masukan dari orang lain (Anggraeni & Santosa, 2021). Siswa perlu dilatih untuk membaca ulang tulisannya dengan perspektif pembaca agar dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada. Guru dapat memfasilitasi kegiatan revisi melalui bimbingan individual, diskusi kelompok, atau pertukaran draf antarteman. Masukan yang konstruktif membantu siswa melihat tulisannya dari sudut pandang yang berbeda dan menemukan perbaikan yang diperlukan. Proses revisi yang dilalui dengan sungguh-sungguh meningkatkan kualitas teks deskripsi secara signifikan.

Tahap penyuntingan merupakan langkah akhir sebelum teks deskripsi dipublikasikan atau diserahkan kepada pembaca. Kegiatan penyuntingan berfokus pada aspek mekanik penulisan seperti ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan kerapian tulisan. Penyuntingan yang cermat memastikan bahwa teks deskripsi terbebas dari kesalahan teknis yang dapat mengganggu kenyamanan pembaca (Widyastuti & Nugroho, 2020). Siswa perlu dibekali dengan

pengetahuan tentang kaidah ejaan yang disempurnakan dan pedoman umum tata bahasa Indonesia. Guru dapat menyediakan daftar periksa penyuntingan yang memuat hal-hal yang perlu diperiksa oleh siswa. Penyuntingan juga mencakup pengecekan konsistensi penggunaan istilah dan format penulisan secara keseluruhan. Tahap penyuntingan yang teliti memberikan sentuhan akhir yang profesional pada teks deskripsi yang dihasilkan siswa.

Publikasi hasil tulisan merupakan langkah penting yang memberikan makna dan apresiasi terhadap karya yang telah dihasilkan. Publikasi dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pameran kelas, pembacaan di depan teman-teman, atau unggahan di majalah dinding sekolah. Kegiatan publikasi memberikan rasa bangga dan kepuasan kepada siswa atas kerja keras yang telah dilakukannya (Rahmawati & Nugroho, 2020). Publikasi juga menjadi ajang bagi siswa untuk menerima umpan balik dari pembaca yang lebih luas. Guru perlu menciptakan suasana yang positif dan menghargai setiap usaha siswa dalam menulis. Publikasi yang teratur membangun kebiasaan menulis yang berkelanjutan dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Tahap publikasi menjadi penutup yang bermakna dari seluruh proses menulis teks deskripsi yang telah dilalui siswa.

Proses menulis teks deskripsi memerlukan pengulangan dan latihan yang konsisten agar keterampilan siswa berkembang secara optimal. Setiap siklus penulisan yang dilalui memberikan pengalaman

berharga yang memperkaya kemampuan siswa dalam menulis. Pembelajaran menulis yang hanya berfokus pada satu kali penugasan tanpa proses yang berulang kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan menulis (Pratiwi & Darmawan, 2020). Guru perlu merancang program pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis secara berulang dengan topik yang bervariasi. Latihan yang berkesinambungan membantu siswa menginternalisasi langkah-langkah menulis sehingga menjadi kebiasaan yang otomatis. Pengulangan juga memungkinkan siswa untuk melihat perkembangan kemampuannya dari waktu ke waktu. Konsistensi latihan menjadi kunci utama dalam penguasaan keterampilan menulis teks deskripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks deskripsi mencakup tahap prapenulisan, penulisan draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi yang saling terkait. Setiap tahapan memiliki fungsi spesifik yang berkontribusi pada kualitas akhir teks deskripsi yang dihasilkan siswa. Penguasaan langkah-langkah penulisan secara sistematis membantu siswa menghasilkan tulisan yang lebih terorganisasi dan bermakna (Putri & Haryanto, 2022). Proses penulisan yang berulang dan konsisten menjadi faktor penting dalam pengembangan keterampilan menulis siswa secara berkelanjutan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui setiap tahapan penulisan dengan pendekatan yang sesuai

d. Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi di Sekolah Dasar

Pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dengan pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekhasan ini muncul karena siswa usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan kognitif yang masih sangat bergantung pada objek-objek konkret dalam memahami dunia sekitarnya. Karakteristik pembelajaran menulis di SD menuntut guru untuk menghadirkan pengalaman langsung dan media visual yang dapat diamati oleh siswa (Susanti & Haryanto, 2021). Tanpa pengalaman konkret, siswa akan kesulitan membayangkan objek yang akan dideskripsikan dan tulisannya cenderung bersifat abstrak dan dangkal. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengamati, meraba, mendengar, atau bahkan mencium objek sebelum menulis. Pendekatan yang mengandalkan imajinasi semata tanpa dukungan pengalaman indrawi kurang efektif bagi siswa di jenjang ini. Kekhasan ini menjadi pertimbangan utama dalam merancang strategi pembelajaran menulis deskripsi di kelas V SD.

Karakteristik siswa kelas V SD yang berusia sekitar sepuluh hingga sebelas tahun menunjukkan kemampuan berpikir yang mulai berkembang menuju tahap operasional formal. Siswa pada usia ini sudah mulai mampu berpikir logis dan sistematis, meskipun masih memerlukan bantuan benda konkret untuk memahami konsep abstrak. Perkembangan kognitif siswa pada fase ini memungkinkan mereka untuk memahami

struktur teks deskripsi dan mengorganisasi gagasan secara lebih teratur (Ningsih & Prabowo, 2022).

Kemampuan bahasa siswa juga sudah berkembang cukup baik dengan perbendaharaan kata yang semakin beragam dibandingkan dengan kelas-kelas di bawahnya. Namun demikian, siswa masih memerlukan bimbingan intensif dalam hal pemilihan diksi dan penyusunan kalimat yang efektif. Guru perlu memanfaatkan masa transisi ini untuk membangun fondasi keterampilan menulis yang kuat. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan siswa menjadi dasar penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tujuan pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas V SD telah dirumuskan secara jelas dalam kurikulum merdeka yang berlaku saat ini. Capaian pembelajaran pada fase C mengharuskan siswa mampu menulis teks deskripsi dengan struktur yang tepat dan penggunaan bahasa yang efektif. Indikator pencapaian mencakup kemampuan mengidentifikasi objek, merinci ciri-ciri secara terperinci, dan menyusun kalimat runtut dengan konjungsi yang bervariasi (Kemdikbudristek, 2023). Siswa juga diharapkan mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar dalam tulisannya. Pencapaian indikator-indikator ini memerlukan proses pembelajaran yang terencana dan berkesinambungan sepanjang tahun ajaran. Guru tidak dapat mengharapkan siswa menguasai seluruh kompetensi dalam satu atau dua kali pertemuan saja. Kejelasan tujuan

pembelajaran menjadi panduan bagi guru dalam merancang kegiatan dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara terukur.

Berbagai pendekatan pembelajaran dapat diterapkan untuk mengajarkan menulis teks deskripsi di sekolah dasar sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Pendekatan proses menjadi pilihan yang paling sesuai karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami seluruh tahapan menulis secara bertahap. Penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis terbukti efektif meningkatkan kualitas tulisan siswa dibandingkan dengan pendekatan hasil semata (Lestari & Firmansyah, 2021). Pendekatan ini mencakup tahap prapenulisan, penulisan draf, revisi, dan penyuntingan yang dilalui siswa dengan bimbingan guru. Siswa belajar bahwa menulis adalah kegiatan yang dapat diperbaiki dan disempurnakan, bukan tugas sekali jadi. Pendekatan proses juga mengajarkan siswa untuk menerima kritik dan masukan sebagai bagian dari pembelajaran. Penerapan pendekatan ini menuntut kesabaran dan komitmen guru dalam membimbing siswa sepanjang proses.

Media pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar. Pemilihan media yang tepat membantu siswa mengatasi kesulitan menemukan ide dan mengembangkan gagasan menjadi tulisan yang utuh. Media visual seperti gambar, foto, video, atau komik digital sangat efektif untuk

memberikan stimulus konkret bagi siswa sebelum menulis (Saputra & Lestari, 2020).

Penggunaan media yang menarik juga meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan menulis yang sering dianggap membosankan. Guru perlu memilih media yang sesuai dengan topik yang diajarkan dan karakteristik siswa di kelasnya. Media yang terlalu rumit atau tidak relevan justru dapat mengganggu konsentrasi siswa dan menghambat proses pembelajaran. Pemilihan media yang tepat menjadi keterampilan tersendiri yang harus dikuasai oleh guru dalam merancang pembelajaran menulis.

Kendala yang sering muncul dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di SD berasal dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan kosakata, kurangnya pengalaman membaca, dan rendahnya motivasi siswa untuk menulis. Faktor eksternal mencakup keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya variasi metode yang digunakan guru, dan minimnya fasilitas pendukung di sekolah (Mulyani & Hidayat, 2023).

Guru sering menghadapi situasi di mana siswa menulis dengan sangat singkat dan dangkal karena tidak terbiasa melakukan pengamatan terarah. Alokasi waktu yang terbatas juga membuat guru kesulitan memberikan bimbingan individual yang dibutuhkan oleh setiap siswa. Minimnya koleksi buku bacaan di perpustakaan sekolah turut memperburuk kondisi karena siswa tidak memiliki akses terhadap

model-model teks yang bervariasi. Identifikasi kendala-kendala ini menjadi langkah awal dalam merancang solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala menulis teks deskripsi meliputi berbagai pendekatan yang terintegrasi dan berkesinambungan. Penggunaan model-model teks deskripsi yang bervariasi membantu siswa memahami struktur dan gaya bahasa yang diharapkan. Latihan mengamati objek secara terarah dengan panduan pertanyaan-pertanyaan pemantik melatih siswa mengumpulkan detail sebelum menulis (Pratiwi & Nugroho, 2022). Kegiatan menulis berkelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar ide dan belajar dari teman sebaya. Pemberian umpan balik yang konstruktif dan spesifik membantu siswa memahami kelemahan tulisannya dan cara memperbaikinya. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menghargai setiap usaha siswa dalam menulis. Kombinasi strategi-strategi ini dapat diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi di sekolah dasar memiliki kekhasan yang terkait dengan karakteristik perkembangan siswa dan tuntutan kurikulum. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada penggunaan pendekatan yang sesuai, media yang tepat, dan strategi yang terencana untuk mengatasi berbagai kendala. Guru memegang peranan

sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membimbing siswa melalui setiap tahapan menulis (Handayani & Firmansyah, 2021).

Pemahaman tentang karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan strategi yang efektif menjadi bekal penting bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis deskripsi. Kendala yang muncul perlu diantisipasi melalui persiapan yang matang dan fleksibilitas dalam menerapkan berbagai strategi. Pembelajaran menulis teks deskripsi bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan kebiasaan menulis yang berkelanjutan.

B. Kerangka Berpikir

Penerapan metode *Project-Based Learning* dalam pembelajaran menulis teks deskripsi dipandang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman melalui penyelesaian proyek yang terstruktur. Proses ini menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, sehingga keterlibatan mereka meningkat melalui pengamatan, pengumpulan informasi, dan penyajian hasil kerja yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) yang terdiri atas pertanyaan mendasar, perancangan proyek, penyusunan jadwal, pemantauan kemajuan, penilaian hasil, dan evaluasi pengalaman belajar memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi siswa dalam menghasilkan karya tulis. Kegiatan semacam ini diharapkan menghasilkan konstruksi pengetahuan yang lebih kuat, khususnya

pada materi yang menuntut kemampuan penggambaran fakta secara rinci seperti teks deskripsi. Siswa yang terbiasa bekerja melalui proyek cenderung mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap tugasnya karena mereka dilibatkan dalam setiap tahapan sejak perencanaan hingga publikasi. Metode ini juga melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam proses menulis bersama. Pembelajaran berbasis proyek menjadi wadah yang ideal untuk mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa secara simultan dan bermakna.

Integrasi media komik digital dalam model pembelajaran berbasis proyek memberikan dukungan visual yang signifikan bagi perkembangan kemampuan memahami dan memproduksi teks deskripsi. Komik digital menyediakan representasi objek, tokoh, atau lingkungan melalui gambar yang jelas dan terstruktur, sehingga membantu siswa mengamati detail, mengidentifikasi ciri-ciri, serta merumuskan kalimat yang sesuai dengan unsur teks deskripsi. Kehadiran panel-panel gambar yang berurutan dalam komik digital memudahkan siswa memahami alur penggambaran dari bagian umum ke bagian khusus secara bertahap.

Pemanfaatan media visual yang interaktif tersebut diyakini mampu mengurangi beban kognitif siswa dalam memahami konsep abstrak dan mendorong pembelajaran yang lebih konkret. Siswa yang kesulitan membayangkan objek melalui teks saja dapat terbantu oleh visualisasi yang disajikan dalam komik digital. Media ini juga meningkatkan motivasi dan minat siswa karena penyajiannya yang menarik dan sesuai dengan karakteristik

generasi digital. Dengan demikian, komik digital berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan representasi bahasa tulis yang harus dihasilkan siswa.

Keterpaduan antara *Project-Based Learning* (PjBL) dan komik digital menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir kritis melalui proses eksplorasi, diskusi, perencanaan, dan produksi karya. Proyek yang berbasis pada penyusunan teks deskripsi akan mengarahkan siswa untuk mengobservasi objek secara sistematis, mengolah informasi visual dari komik digital, dan mengonversinya menjadi paparan deskriptif yang runtut. Tahapan *Project-Based Learning* (PjBL) memberikan struktur yang jelas bagi siswa dalam memanfaatkan komik digital sebagai sumber ide dan model penulisan. Diskusi kelompok yang terjadi selama pengerjaan proyek melatih siswa untuk saling bertukar pendapat tentang pilihan kata dan susunan kalimat yang tepat.

Proses revisi yang menjadi bagian dari siklus proyek mengajarkan siswa untuk melihat kekurangan tulisannya dan memperbaikinya berdasarkan masukan dari teman dan guru. Situasi belajar tersebut memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, memperluas kosakata, serta meningkatkan ketepatan dalam mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa. Kombinasi kedua variabel ini saling memperkuat dan menutupi kelemahan masing-masing sehingga tercipta sinergi yang optimal dalam pembelajaran.

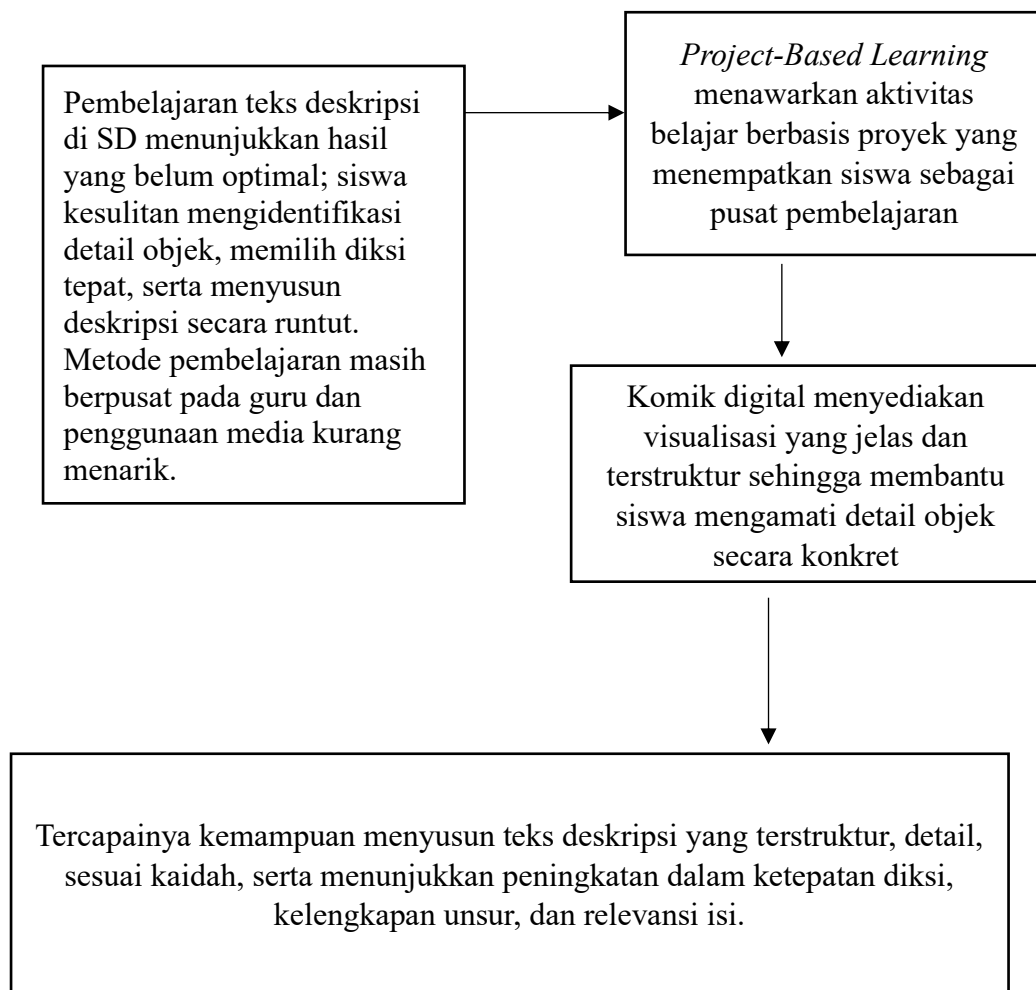
Pembelajaran teks deskripsi di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang bersifat kontekstual dan menyenangkan agar siswa mampu mengekspresikan hasil pengamatannya dengan jelas. Ketika siswa diberikan

proyek yang memanfaatkan media komik digital, proses pembelajaran menjadi lebih imajinatif sekaligus terarah karena mereka memiliki panduan visual dan prosedural sekaligus.

Visualisasi yang ditampilkan komik digital berperan sebagai stimulus yang membantu siswa merumuskan gambaran objek secara lebih detail, sedangkan struktur proyek memberi alur kerja yang sistematis untuk membangun teks deskripsi yang lengkap dan sesuai kaidah. Siswa tidak lagi sekadar menyalin contoh dari buku, tetapi benar-benar mengalami proses menemukan dan merangkai kata-kata berdasarkan pengamatan yang terpandu. Pembelajaran yang kontekstual ini meningkatkan kebermaknaan karena siswa melihat keterkaitan antara tugas sekolah dengan realitas di sekitarnya. Guru pun memperoleh peran baru sebagai fasilitator yang membimbing, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi di dalam kelas. Suasana belajar yang menyenangkan dan menantang ini diharapkan mampu mengubah persepsi siswa bahwa menulis adalah kegiatan yang berat menjadi kegiatan yang menggembirakan dan memberdayakan.

Hubungan antara ketiga variabel penelitian menunjukkan adanya alur logis bahwa peningkatan kemampuan teks deskripsi dapat dicapai melalui strategi pembelajaran yang memadukan *Project-Based Learning* (PjBL) dan komik digital. Model berbasis proyek menyediakan kerangka aktivitas yang kolaboratif dan bermakna, sementara media komik digital mendukung kemampuan observasi dan representasi visual yang diperlukan dalam penulisan deskriptif. Keterpaduan tersebut dipandang memiliki potensi untuk

meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dan selanjutnya dapat menghasilkan produk teks deskripsi yang lebih akurat, terstruktur, dan sesuai karakteristik perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. Guru yang menerapkan paduan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan menulis, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir sistematis dan bekerja secara kolaboratif pada diri siswa. Siswa yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek akan lebih siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya karena mereka telah terlatih untuk mandiri dan bertanggung jawab



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui implementasi metode *Project-Based Learning* yang dipadukan dengan media komik digital yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan menulis teks deskripsi siswa kelas V SD Negeri Bedagung I Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Kebaruan ini terletak pada pengembangan strategi pembelajaran yang memadukan tiga elemen penting, yaitu penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media komik digital sebagai stimulus visual, dan fokus pada keterampilan menulis teks deskripsi yang selama ini masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi ketiga elemen ini menjadi ciri khas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas masing-masing elemen secara terpisah.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Temuan / Hasil Penelitian
Nurlaila (2020)	Penggunaan Teks Deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Teks deskripsi membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami informasi rinci dalam teks bacaan.
Siti Aisyah & Arif Rahman (2021)	Pembelajaran Cerita Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar	Cerita anak meningkatkan minat baca dan pemahaman isi bacaan siswa.
Dewi Kartika (2022)	Pengenalan Keberagaman Budaya melalui Pembelajaran Tematik di SD	Pembelajaran tematik berbasis budaya meningkatkan wawasan kebangsaan siswa.

Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Temuan / Hasil Penelitian
Budi Santoso & Lina Marlina (2023)	Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Integrasi budaya dalam pembelajaran meningkatkan sikap toleransi dan apresiasi siswa.
Rina Wulandari (2024)	Pengembangan Literasi Berbasis Cerita Anak di Sekolah Dasar	Cerita anak efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan imajinasi siswa.
Ahmad Fauzi & Nur Hidayati (2022)	Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	Media digital meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.
Siti Komariyah (2023)	Strategi Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar	Pembelajaran menulis masih menggunakan metode ceramah dan kurang bervariasi.
Hasanah & Setiawan (2022)	Penerapan Project-Based Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	Project-Based Learning (PjBL) efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
Sari & Hidayat (2023)	Pengembangan Komik Digital untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar	Komik digital meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
Rahmawati & Nugroho (2020)	Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses di SD	Pendekatan proses meningkatkan kualitas tulisan deskriptif siswa secara signifikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terlihat dari fokus kajian dan integrasi variabel yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penggunaan teks deskripsi untuk meningkatkan kemampuan membaca, pemanfaatan media digital secara terpisah, serta penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) tanpa diintegrasikan dengan media visual yang spesifik. Penelitian lain juga membahas pemanfaatan komik digital dalam pembelajaran dan strategi pembelajaran menulis, namun masing-masing dibahas secara terpisah tanpa integrasi yang

utuh antara metode dan media. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji implementasi metode *Project-Based Learning* yang terintegrasi dengan media komik digital untuk mengembangkan keterampilan menulis teks deskripsi secara simultan di kelas V sekolah dasar. Kekosongan penelitian inilah yang menjadi celah penting yang diisi oleh penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi antara metode *Project-Based Learning* dan media komik digital yang difokuskan untuk mengembangkan keterampilan menulis teks deskripsi, bukan keterampilan membaca atau menyimak seperti yang banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, komik digital tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan hiburan, tetapi diadaptasi menjadi stimulus visual yang digunakan untuk mengamati objek, mengidentifikasi ciri-ciri, dan merumuskan kalimat deskriptif dalam setiap tahapan proyek penulisan. Siswa tidak hanya melihat gambar, tetapi juga dilatih untuk mengamati detail visual, mendiskusikan objek yang diamati, dan menuangkan hasil pengamatannya ke dalam teks deskripsi yang terstruktur dengan bimbingan dari sintaks *Project-Based Learning* (PjBL) yang sistematis. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis secara terpadu sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pengerjaan proyek yang autentik.

Selain itu, kebaruan penelitian ini tampak pada penekanan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna melalui pemanfaatan komik digital yang mengangkat objek-objek dari lingkungan sekitar siswa di Kecamatan Panekan

Kabupaten Magetan. Penggunaan objek lokal ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan gambar-gambar generik atau objek fiksi tanpa keterkaitan dengan realitas geografis dan sosiokultural siswa. Siswa diajak untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menulis tentang objek-objek yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemandangan alam perbukitan, kawasan persawahan, aktivitas pasar tradisional, atau kehidupan petani di sekitar sekolah. Proses ini menciptakan keterhubungan emosional antara pengalaman belajar dan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Kebaruan lainnya terletak pada kontribusi penelitian terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan keterampilan menulis teks deskripsi berbasis proyek dan media visual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru dalam mengajarkan keterampilan menulis melalui pendekatan yang menarik, sistematis, dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai integrasi metode pembelajaran berbasis proyek, media digital visual, dan pengembangan keterampilan menulis deskripsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini juga menjadi salah satu studi yang mendokumentasikan secara mendalam proses implementasi strategi tersebut, termasuk berbagai dinamika, hambatan, dan respons yang muncul di

lapangan, sehingga memberikan gambaran utuh tentang penerapan paduan metode dan media dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Kebaruan penelitian ini juga terlihat pada penggunaan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memotret secara holistik seluruh tahapan penerapan metode *Project-Based Learning* (PjBL) dengan media komik digital. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mayoritas menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh variabel secara parsial, penelitian ini mengeksplorasi proses implementasi secara mendalam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dinamika interaksi siswa dalam kelompok, strategi adaptif yang dilakukan guru, serta kendala teknis dan pedagogis yang muncul selama proses menjadi fokus pengamatan yang tidak dapat dijangkau oleh pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana paduan metode dan media ini bekerja dalam konteks nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji efektivitas, tetapi juga memberikan gambaran praktis tentang implementasi inovasi pembelajaran yang dapat direplikasi oleh guru-guru lain di sekolah dasar.